



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023
 Reviewed : 04/09/2023
 Accepted : 05/09/2023
 Published : 09/09/2023

Fahru Rozy¹
 Armanila²
 Susanti Nirmalasari³

INTERNALISASI PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA (STUDI KASUS SISWA KELAS VII MTS YAYASAN ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTS Rohani Ikhwanul Muslimin. 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan MTS Rohani Ikhwanul Muslimin dalam mencegah perilaku *bullying*. 3) Untuk mencegah faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* di MTS Rohani Ikhwanul Muslimin. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisa data yang digunakan berupa *display* daya, *verifikasi* data dan *conclusion* data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin adalah dengan berinovasi dan mengembangkan kreativitas, mengatasi kendala / hambatan, melakukan kerjasama dengan usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin yaitu dengan memberikan pengalaman langsung, memberikan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan kedisiplinan, memberi nasehat dan komunikasi secara terbuka dengan guru BK dan orang tua siswa sehingga dapat mencegah perilaku *bullying* adalah menjadi mengurangi tindakan *bullying*, tertanam nilai aqidah seperti kejujuran, nilai ibadah seperti berperilaku sopan santun dan meningkatkan ibadah sholat, nilai akhlak seperti senang membantu orang lain, menghargai temannya, dan kompak bekerjasama.

Kata Kunci: Internalisasi, PAI, Perilaku *Bullying*, Siswa.

Abstract

This research aims to learn 1) to describe strategies for internalizing the values of Islamic religious education in preventing bullying behavior in the Muslim Rohani Ikhwanul MTS. 2) to know the efforts made by the Islamic Rohani ikhwanu MTS to prevent the behaviour of the Muslim Muslim. 3) To prevent the factors of the occurrence of the situation of bullyin in the MTS Islamic Ikhvanul Muslim. The type of research used is qualitative with descriptive qualitatively approach, data collection techniques used observations, interviews and documentation, data analysis techniques used in the form of power display, data verification and data conclusion. The results of the research showed that PAI teachers' strategy to insert the values of Islamic Religious Education in preventing bullying behavior in Mts Rohani Ikhwanul Muslim is by innovating and developing creativity, overcoming obstacles / barriers, cooperating with the

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Univeristas Alwashliyah Medan.

fahrudamanik@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Univeristas Alwashliyah Medan.

Armanila638@gmail.com

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Univeristas Alwashliyah Medan.

susantinirmalasari06@gmail.com

efforts to inject Islamic religious education values in the prevention of bullied behaviour in Muslim Muslim Muslim Mts by giving practical experience, giving habilitation, giving compatibility, giving discipline, giving advice and communication openly with teacher BK and students' parents so that it can prevent the *bullying behavior* is to be reduced acts of Bullying, embedded equity values like honesty, worship values such as decent behaviours and improving sholat worshipping, moral values as happy helping others, appreciating their friends, and cooperating.

Keywords: Internalization, PAI, bullying behavior, students.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan (Masita 2020:2). Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak (Rahmaniah 2022:68). Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak. (Robihan 2018:36)

Adapun fenomena yang akhir-akhir ini menyita di dunia pendidikan adalah kekerasan atau *bullying*. Kekerasan tersebut banyak terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Termasuk kekerasan baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Dan bentuk kekerasan yang dilakukan tersebut bukan hanya bentuk fisik saja, tetapi secara psikologis, sehingga anak mengalami gangguan (Nuraini 2004:13). Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan. (Jakaria 2022:200)

Bullying (Perundungan) kerap terjadi dalam kehidupan sosial manusia. *Bullying* sering terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan bahkan bisa terjadi di lingkungan keluarga. Tidak terkecuali lingkungan sekolah yang didominasi oleh anak-anak sampai remaja dimana pada umur tersebut merupakan tahap perkembangan anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang tepat. Secara umum *bullying* adalah tindak kekerasan yang sering kali agresif manipulatif yang dilakukan seorang atau lebih melibatkan ketidak seimbangan kekuatan apakah junior dan senior, minoritas, kelas yang berbeda. Tindak kekerasan mengarah kepada ketidak seimbangan kekuatan dan berlangsung cukup lama berulang yang mengakibatkan korban atau anak tidak berdaya dan trauma. Karena kalau sudah tidak berdaya, menyendiri sehingga mengakibatkan tindakan tidak menyenangkan. (Jasmine Nurul 2023:372)

Data yang diperoleh dari laman resmi KPAI menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak baik dalam psikis maupun fisik meningkat di tahun 2022, sebanyak kurang lebih 76 anak dilaporkan menjadi korban kekerasan atau perundungan di sekolah selama kurun waktu tahun 2022. Sedangkan dalam kategori Anak berhadapan dengan hukum, kekerasan terhadap anak melonjak tajam di tahun 2022, menjadi 249 untuk kategori korban kekerasan fisik dan 119 dalam kategori kekerasan psikis. *Olweus* menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Perilaku bullying harus segera dihentikan meskipun untuk mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga perilaku *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban.

Praktik *bullying* di sekolah sebagai bentuk kekerasan dalam lembaga pendidikan biasa dilakukan oleh siapa saja baik kakak kelas, teman sebaya, antar geng sekolah, bahkan oleh guru.

Bullying bisa terjadi di beberapa tempat di sekolah mulai dari ruang guru, kantin, toilet, bahkan luar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk siswa melainkan justru neraka terutama bagi korban *bullying*.

Bullying sering tidak ditanggapi secara serius oleh orang tua, orang tua cenderung melimpahkan kasus tersebut kepada guru. Namun pada kenyataannya perilaku tersebut sudah termasuk *bullying*. Ironisnya lagi guru tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh karena itu berbagai pihak harus memahami apa dan bagaimana *bullying* itu sehingga bisa melakukan pencegahan dari akibat yang tidak di inginkan. (Papatungan 2019:100)

Fenomena *bullying* pada siswa sekolah dasar seringkali disepelekan karena masih dianggap wajar dan tidak melebihi batas, padahal meskipun *bullying* terjadi pada siswa sekolah dasar masih tergolong ringan tetapi hal tersebut berdampak pada masa depan mereka selanjutnya. Sebagian orang juga masih menganggap bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele dan normal dalam tahap kehidupan manusia dan kehidupan sehari-hari. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* diantaranya faktor keluarga, anak menjadi pembully karena sering melihat situasi dan kondisi keluarga yang sering melakukan kekerasan sehingga pada akhirnya anak mencontoh perilaku kekerasan tersebut.

Faktor kedua adalah teman sebaya, perilaku *bullying* terbentuk karena lingkungan pertemanan yang buruk, jika anak bergabung dalam pertemanan yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan konflik maka secara tidak langsung dia akan ikut serta. Faktor ketiga adalah sekolah, lingkungan sekolah apabila lingkungan sekolah tidak bisa mengatasi konflik yang ada, maka akan tumbuh dan membudaya sehingga menjadi hal yang biasa dan secara tidak langsung membenarkan perilaku *bullying* yang dapat berkelanjutan pada perkembangan psikologis siswa selanjutnya. Faktor keempat adalah media dan teknologi, semakin berkembangnya teknologi, tingkat kekerasan pun semakin bertambah pasalnya anak bisa saja melakukan *bullying* secara tidak langsung melalui media sosial untuk menyakiti hati orang lain.

Salah satu terjadinya *bullying* di atas adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan aktif dalam menimbulkan kasus *bullying*, karena sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa yang misalnya perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang lain kurang membaur. (Awwaliansyah and Shunhaji 2022:162)

Kurangnya kemampuan siswa membaur dengan siswa yang lain membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik, hal ini dikarenakan kemampuan berinteraksi sosial masih rendah. Pada dasarnya selain interaksi sosial yang rendah, akhlak juga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Islam memandang pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antara masing-masing pribadi perlu dibangun dengan begitu kuat dan akrab, dengan demikian sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan muncul. Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menanamkan tata nilai-nilai dalam peserta didik yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang berkembang melalui proses penyelenggaraan pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia kepada siswa yang notabenehnya sebagai generasi penerus yang kelak akan menjalankan roda kehidupan bangsa.

Dalam Islam akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting, akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Secara faktual bahwa usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Dari hari pendidikan, pembinaan dan

pembiasaan itu ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Banyak siswa di Mts Rohani Ikhwanul muslimin menganggap bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka sudah tidak menyadari bahwa *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan bisa berdampak pada psikologis temannya. Di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin perilaku *bullying* banyak ditemui, seperti siswa saling memukul, menjegal, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua. Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Perilaku *bullying* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah perilaku *bullying*. Kasus yang pernah terjadi di Mts Rohani Ikhwanul muslimin masih terbilang perilaku *bullying* yang ringan, seperti yang dilakukan oleh siswa yang *membully* temannya dengan mengejek sebutan nama orang tua sehingga teman yang *dibully* tidak terima dan akhirnya perkelahian pun terjadi. Mereka pun diberi hukuman oleh guru kelasnya, berupa saling memaafkan kemudian membersihkan halaman sekolah dan apabila hal ini terjadi kembali maka mereka tidak akan mendapatkan nilai yang bagus. Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*.

Penelitian ini akan dilakukan di MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin yang merupakan sekolah menengah islam berada di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa siswa di MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin menganggap bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk di lakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis teman nya. Pada tanggal 15 April 2022 peneliti melakukan observasi terhadap salah satu guru yang ada di MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin mengenai kegiatan dan juga masalah yang ada di MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin terutama masalah perilaku siswa yang memang memerlukan solusi. Dan harapan kami penelitian ini mampu memberikan solusi dalam mengatasi *bullying*/kenakalan remaja yang ada di tempat tersebut. Jadi di MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin ini ada beberapa perilaku yang terindikasi adanya sikap *bullying* seperti siswa yang saling memukul, mengancam, menjegal, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil teman nya dengan julukan atau nama orang tua. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengucilkan teman nya dengan alasan siswa tersebut memiliki kepribadian yang aneh atau dengan alasan karena berasal dari daerah tertentu. Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan islam serta hubungan nya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian skripsi ini “Internalisasi PAI dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa (Studi Kasus siswa kelas VII MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTS Rohani Ikhwanul Muslimin. 2) Untuk mengetahui upaya yang di lakukan MTS Rohani Ikhwanul Muslimin. dalam mencegah perilaku *bullying*. 3) Untuk mencegah faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* di MTS Rohani Ikhwanul Muslimin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat dalam memberikan informasi dan masukan bagi para guru kelas maupun guru konseling berkaitan dengan hal-hal yang

mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan treatment pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

METODE

Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah (Sugiyono 2022:25) Data Primer: Sumber data primer adalah data otentik atau data sumber pertama. Sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. 2) Data Sekunder: Data Sekunder yaitu sumber data pendukung, data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku harian, dan dokumen- dokumen yang resmi dari instansi pemerintah, data sekunder dapat juga berupa majalah, bulletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil survey, study historis dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpul. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Observasi: merupakan metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang di perlukan untuk mengungkap penelitian yang di lakukan. 2) wawancara: Pada penelitian kualitatif, wawancara bermakna sebagai metode utama pengumpulan data dan metode penunjang tehnik lain. Dan 3) Dokumentasi: Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Proses pengumpulan dan pengambilan data berdasarkan tulisan- tulisan berbentuk catatan, buku, ataupun arsip- yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hal ini dijabarkan sebagai berikut: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. 2) Penyajian Data (*Data Display*); Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. 3) *Conclusion Drawing/Verification*: merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. (Sugiyono 2021:35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah proses penanaman nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati seseorang, di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin proses internalisasi luas cakupannya namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. Di lihat dari pendidikan agama islam di sini ranahnya kalau sekolah formal yang sudah biasa kita kenal ada 4 yaitu: Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih Dan SKI. Jadi ke 4 materi dalam pendidikan

agama islam ini masing-masing mempunyai disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja (Bullying) di antaranya Fiqih di sana ada sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Di antaranya Sholat baik sholat fardhu maupun sholat sunnah ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa/i dan juga dapat mengurangi kenakalan anak-anak. Sholat 5 waktu misalnya dengan sholat berjamaah yang rutin ini andilnya sangat luar biasa, bikin anak-anak tenang, rohaninya bagus, stabilitas emosionalnya juga bagus. Melalui kegiatan sholat jamaah dan juga di tunjang dengan sholat-sholat sunnah rowatib, belum lagi sholat sunnah yang lain seperti sholat duha ini sangat berpengaruh terhadap aspek spiritual, aspek kejiwaan itu nampaknya isinya adalah hal-hal yang berkenaan dengan ibadah. Kemudian puasa ini juga berperan penting dalam mengendalikan emosi karena kenakalan-kenakalan itu adalah bersumber dari emosi, dengan anak berpuasa artinya sedikit banyak itu merupakan salah satu cara untuk mengurangi kenakalan anak tersebut baik itu puasa wajib ataupun puasa sunnah dan ini perlu di ajarkan sejak Dini.

Pendidikan agama Islam selanjutnya Akidah Akhlak di samping anak-anak kita ajarkan meyakini Allah SWT ini juga kekuatan yang bagus untuk mendidik anak agar yakin kepada hal-hal yang ghaib yang tidak bisa kita lihat tapi harus kita yakini, kemudian akhlak anak sudah barang tentu hafal sifat-sifat para malaikat yang harus kita ketahui sebagai contoh meskipun kita bukan seorang malaikat namu ada sifat-sifatnya yang harus kita contoh dan kita teladani, sifat sabar, menerima apa adanya (qonaah), sifat pasrah naa sifat-sifat yang seperti. Dengan menghafal sifat-sifat seperti itu anak-anak juga inga sifat-sifat apa yang harus kita contoh, dan juga sifat yang harus kita tinggalkan karna kebalikan dari sifat-sifat terpuji tadi tentu ada sifat-sifat yang jelek. Dengan mengetahui sifat baik dan sifat buruk ini anak-anak akan memilih untuk di lakukan dan mana yang harus di tinggalkan.

Menurut sejarah kebudayaan Islam kenapa pendidikan ini sangat penting bagi anak-anak sampai ke perguruan tinggi? Ini penting sekali karna ini merupakan catatan sejarah-sejarah kebaikan yang di lakukan oleh para sahabat-sahabat nabi, susahnya di medan dakwah, sabarnya orang-orang yang mengajak kepada kebaikan atau tidak selalu orang yang memberi susu di balas dengan air susu. Nah sifat-sifat yang seperti ini harus di tanamkan kepada anak-anak, deng itu kekerasan saling mencaci sesama kawan akan kurang bahkan akan turun setelah nilai-nilai kenabian, kehidupan sahabatsahabat nabi kita tanamkan. Makanya adasebuah pendidikan setiap habis sholat isya itu selalu membaca 4 hikayatus sahabah, cerita-cerita para sahabat nabi, sahabat nabi yang dermawan, nabi yang sangat pemberani, nabi yang akhlaknya mulia, dengan menanamkan hal-hal yang seperti ini dapat mengurangi perilaku jelek atau perilaku menyimpang peserta didik.

Mts Rohani Ikhwanul Muslimin mempunyai perpustakaan, nah di dalam perpustakaan itu ada banyak sekali buku tentang sejarah yang sangat berfungsi bagi anak untuk di baca dan di tiru dalam kehidupan sehari-hari. baik itu kisah para sahabat, kisah para nabi dan rosul. selain itu juga saya juga menyampaikan kepada anak-anak sejarah sirah nabawiyah sejarah khalifah yang kesemuanya itu adalah untuk membuka cakrawala berfikir santri dalam menggali pengetahuan. Dalam materi pembelajaran Sejarah kebudayaan islam yang ada di dalam kelas juga tidak lupa kita jelaskan tentang pentingnya mengetahui hikmah yang terkandung didalam materi-materi yang ada pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam tersebut. "Al-Qur'an dan hadist merupakan pedoman hidup bagi semua umat muslim yang ada dimuka bumi ini, untuk itu betapa pentingnya kita memahami apa yang terkandung di dalam nya, baik itu tentang akidah atau keyakinan atau akhlak kita atau tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari, lalu bagaimana perilaku atau sikap kita kepada sesama manusia kepada makhluk yang lainnya. Sesungguhnya itu semua memerlukan adab dan tata cara. Nah di sini pada mata pelajaran al-Quran hadist ini terbih saya menanamkan nilai-nilai ketuhanan, yang harus di yakini, sehingga dengan begitu mereka akan takut untuk berbuat yang tidak baik"

Pelaksana internalisasi itu tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam, secara psikologis faktor dalam diri anak dapat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karna ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan tersebut masuk kedalam jiwa anak.

Maka dari itu di perlukan pembiasaan terus menerus yang di sertai dengan keteladanan agar kegiatan yang di lakukan tidak sia-sia begitu saja. Faktor dari luar, banyak faktor yang mempengaruhi terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi para santri yaitu: keluarga, bagaimana latar belakang keluarga para siswa/i, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil hal ini merupakan modal awal dalam pelaksanaan internalisasi PAI, guru dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik tetapi juga mendidik moral dan akhlaknya, dan mampu memberikan tauladanyang baik, lingkungan para siswa/i di biasakan membersihkan lingkungan, fasilitas kemudian masyarakat yang merupakan faktor yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai agama karna masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi.

Dalam proses implementasi pendidikan nilai para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan, menurut Hersh diantara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Dalam proses pembentukan nilai menurut Karthwohl dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni: (a) Tahap *Receiving* (menyimak); (b) Tahap *Responding* (menanggapi); (c) Tahap *Valuing* (memberi nilai); (d) Tahap *Organization* (mengorganisasikan nilai);(e) Tahap *Characterization* (karakterisasi nilai). Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

UPAYA YANG DI LAKUKAN MTS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN. DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*

Guru dalam usahanya menanamkan nilai bisa dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Usaha guru PAI di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin menanamkan nilai-nilai PAI di sekolah yaitu dengan mengembangkan kreativitas/inovasi, melakukan kerjasama, dan mengatasi kendala/hambatan dalam penanaman nilai-nilai PAI.

Guru sebagai pendidik harus selalu berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas Guru Menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, “untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar”. Kedua, yaitu mengatasi kendala/hambatan. Setiap penanaman nilai PAI tentunya guru memiliki kendala/hambatan. Kemerostan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerostan akhlak tersebut”. Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai agama Islam. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur.

Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdiri murid kencing berlari. Mts Rohani Ikhwanul Muslimin mengatasi berbagai kendala tersebut dengan selalu memberi pengawasan, memberikan pembiasaan yang baik, serta menjalin komunikasi dengan guru lain ataupun orang

tua wali murid dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Usaha lain yang dilakukan oleh guru PAI di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin adalah dengan menjalin kerjasama.

Kerjasama ini dilakukan agar mempermudah dalam penanganan kasus peserta didik dan kesuksesan dalam usaha penanaman nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying. Pada intinya, jika semua stakeholder dapat bekerja sama dengan baik, dengan adanya pengawasan dan pemberian nasehat kepada anak, maka akan tercapai tujuan dalam penanaman nilai keagamaan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Fuaddudin TM yang menyebutkan, metode yang mudah diserap oleh anak dalam penanaman nilai keagamaan yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, dialog, pengawasan, penghargaan, dan hukuman terhadap anak.

MENCEGAH FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PERILAKU *BULLYING* DI MTS ROHANI IKHWANUL MUSLIMIN

Mts Rohani Ikhwanul Muslimin dalam proses guru menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah melalui beberapa cara yaitu antara lain memberikan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan kedisiplinan, memberi nasehat dan melakukan komunikasi secara terbuka. Mendidik dengan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Di sekolah tersebut pembiasaannya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan ketat.

Keagamaan berupa absensi. Dengan pembiasaan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Proses lain yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut yaitu dengan memberikan keteladanan. Keteladanan yang ditampilkan misalnya guru ikut serta dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang direncanakan, guru juga menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan menjunjung tinggi akhlak yang mulia.

Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Ketiga, proses yang dilakukan adalah memberikan kedisiplinan. Melatih disiplin siswa tidak hanya dengan memberinya hukuman, tetapi dengan metode pembiasaan, nasehat, dan teladan juga melatih disiplin siswa. Upaya tersebut merupakan pendekatan emosional, karena upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

Keempat, proses guru dengan memberikan nasehat. Nasihat atau Maulidzah adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Nasihat yang diberikan guru kepada siswa biasanya diberikan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, guru mengaitkan pesan-pesan moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga pesan atau nasihat yang disampaikan akan mudah diingat dan dijadikan pegangan hidup siswa.

Upaya tersebut merupakan pendekatan rasional, yaitu mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan. Kelima adalah melakukan komunikasi secara terbuka. Artinya guru melakukan komunikasi dengan Guru BP maupun wali kelas ketika murid sering absen dalam melakukan kegiatan keagamaan, selain itu guru juga melakukan komunikasi dengan siswa tidak hanya pada saat pembelajaran dikelas tetapi juga saat berada di kantin, mushola saat jam istirahat.

Usaha ini merupakan pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Dari beberapa proses yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut, Mts Rohani Ikhwanul Muslimin menguatkan pendapat dari Binti Maunah bahwa potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Pada Mts Rohani Ikhwanul Muslimin ini beberapa proses dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut tertuang didalam berbagai kegiatan siswa seperti membiasakan bersalaman, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca al-qur'an baik itu juz amma' atau surat Yasiin.

Apabila dilihat dari segi operatif nilai yang menjadi standar dalam perilaku manusia, pembacaan Juz Amma' dan Yasin, termasuk perbuatan sunnah, yang apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala. Membaca Juz Amma' dan Surat Yasiin dapat diintegrasikan pada hakekatnya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk, pembeda atau penjelas yang hak dan bathil, Al-Qur'an juga memperingatkan bagi orang yang lupa, ia juga merupakan satu bacaan yang patut didengar agar mendapatkan rahmat Allah. Selain itu Al-Qur'an juga mengajak "manusia untuk berpikir, juga sebagai terapi yang penuh rahmat dan yang lebih penting adalah menjadi petunjuk manusia agar berkepribadian shaleh."

Jadi dapat dipahami bahwa inti dari membaca Al-Qur'an adalah untuk membantu terbentuknya kepribadian siswa yang takwa dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al-Qur'an. Kemudian pembiasaan bersalaman, pembiasaan tebar salam inipun termasuk nilai sunnah, karena dengan bersalaman selain dapat memperkuat tali silaturahmi juga dapat membuat menumbuhkan sifat tawaduk pada siswa.

Sholat Dhuhur dan Sholat Dhuha berjamaah. Shalat sendiri sebenarnya mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai kejujuran. Dalam shalat, apabila buang angin pada saat shalat, tentunya seseorang akan berhenti dari shalatnya dan mengulang lagi shalatnya, karena kita semua tahu, buang angin pada saat shalat adalah hal yang membatalkan shalat.

Shalat mengajarkan kita untuk berlaku jujur pada diri sendiri. Kedua adalah nilai kedisiplinan. Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat kita. Nilai kejujuran, kedisiplinan dan nilai menghargai waktu merupakan nilai insaniah individual yang merupakan nilai yang nantinya akan mewujudkan kepribadian seseorang.

Dalam shalat kita dianjurkan untuk melakukannya secara berjama'ah, dengan shalat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan, dan lain-lain di dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dikarenakan dalam shalat berjama'ah tidak ada lagi perbedaan antar individu, maka dengan shalat berjama'ah ini akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain itu, dengan dibiasakan shalat berjama'ah siswa akan melatih siswa untuk berorganisasi, siswa akan menyadari bahwa dalam berorganisasi kita harus bekerja sama, tidak bisa berkehendak semaunya sendiri, seperti dalam shalat berjama'ah. Selain itu, dengan melakukan shalat, maka akan mempertebal keimanan, dan ketakwaan siswa yang merupakan nilai illahiyah ubudiyah.

Nilai insaniah sosial integratif dalam bentuk nilai toleransi, sopan santun dan tenggangrasa. Dari beberapa proses penanaman nilai pendidikan agama Islam yang dituangkan dalam beberapa kegiatan di sekolah, ternyata selain menanamkan nilai terhadap peserta didik, semua proses tersebut juga menghasilkan sebuah ganjaran. Menurut Binti Maunah, Ganjaran ini diyakini juga sebagai pendorong peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan yang positif dan bersikap progresif. Selain itu, dapat menjadi pendorong anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun,

ataupun semangat dan memotivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat berkontribusi dalam memperlancar tujuan pendidikan.

Dari beberapa usaha dan proses yang diterapkan di sekolah tersebut ternyata hasil yang didapatkan sangat erat kaitannya dengan dengan Aliran Behaviorisme dalam psikologi pendidikan. Menurut aliran Behaviorisme, dasar/keturunan itu tidak ada. Hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya. Psikologi individual memandang kecil arti bakat dan keturunan, sedangkan pengaruh lingkungan dan pendidikan lebih diutamakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada teman dan para sahabat yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian penelitian ini serta terkhusus kepada Mts Rohani Ikhwanul Muslimin.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah penulis sampaikan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin adalah dengan berinovasi dan mengembangkan kreativitas, mengatasi kendala / hambatan, melakukan kerjasama dengan usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di Mts Rohani Ikhwanul Muslimin yaitu dengan memberikan pengalaman langsung, memberikan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan kedisiplinan, memberi nasehat dan komunikasi secara terbuka dengan guru BK dan orang tua siswa sehingga dapat mencegah perilaku bullying adalah menjadi mengurangi tindakan bullying, tertanam nilai aqidah seperti kejujuran, nilai ibadah seperti berperilaku sopan santun dan meningkatkan ibadah sholat, nilai akhlak seperti senang membantu orang lain, menghargai temannya, dan kompak bekerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliansyah, Ibnu, and Akhmad Shunhaji. 2022. "Pencegahan Perundungan Di Sekolah Melalui Character Building Dalam Pendekatan Al-Qur'an." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3(02):146–64. doi: 10.53678/elmadani.v3i02.906.
- Jakaria, Umro. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp Negeri 8 Pasuruan." 7(1):187–201.
- jasmine Nurul, Wulandari Hayani. 2023. "Bullying Verbal Menyebabkan Trauma Terhadap Anak TK." 9(16):363–74.
- Masita. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima." *Pelangi : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini* 2(2):207–33.
- Nuraini. 2004. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara." 3(1):1–14.
- Paputungan, Yasih Chykita. 2019. "Penanaman Nilai Keislaman Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Smp It Masjid Syuhada Yogyakarta."
- Rahmaniah. 2022. "Model Internalisasi Akhlakul Karimah Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Di MI DDI No 372 Lampa Polman." 17(372):62–69.
- Robihan, Ahmad. 2018. "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 19(2):36–56.
- Sugiyono. 2021. *MEtode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, CV.